**MEMAHAMI SEKULARISME**

**DALAM PANDANGAN ISLAM**

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah PAI II

Dosen pengampu : Ibnu Ali, M.Fil.I



**Oleh :**

Kelompok 8

1.Alfan Fajaruddin (2021020100030)

2.Moh Muhlis (2021020100031)

3.Thofael Mirza Alavi (2021020100032)

**PROGRAM STUDI TEKHNIK INFORMATIKA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS ISLAM MADURA**

**TAHUN AJARAN 2021/2022**

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya bisa menyusun dan menyajikan makalah yang berisi tentang ”Memahami Sekularisme Dalam Pandangan Islam” sebagai salah satu tugas kuliah Pendidikan Agama Islam II. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun guna menyempurnakan makalah ini dan dapat menjadi acuan dalam menyusun makalah-makalah atau tugas-tugas selanjutnya.

Penulis juga memohon maaf apabila dalam penulisan makalah ini terdapat kesalahan pengetikan dan kekeliruan sehingga membingungkan pembaca dalam memahami maksud penulis.

# DAFTAR ISI

[Kata Pengantar……………………………………………………………………](#_Toc18326)

[Daftar Isi………………………………………………………………………….](#_Toc18327)

**BAB I PENDAHULUAN……………………………………………………..**

[A. Latar Belakang………………………………………………………………](#_Toc18329)

[B. Rumusan Masalah…………………………………………………………...](#_Toc18330)

### BAB II PEMBAHASAN………………………………………………………

1. Pengertian sekularisme dan latar belakang kemunculannya…………..
2. Sikap dan pandangan islam tentang sekularisme………………………
3. Keseimbangan material dan spiritual dalam islam…………………………

### BAB III PENUTUP …………………………………………………………....

1. Kesimpulan ............................................................................................

**DAFTAR PUSTAKA** ................................................................................

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. LATAR BELAKANG**

Belakangan ini teori sekularisasi kembali ramai digugat terkait dengan meningkatnya pengaruh politik gerakan-gerakan keagamaan diberbagai tempat. Banyak perkembangan yang berhasil menggerogoti peran agama di era modern ini, dengan rumusan lama tentang pemisahan gereja dan Negara. Momen dimana kewajiban bernegara bergesekan dengan tuntutan iman.

Implikasi yang menjelaskan bahwa agama tidak patut mencampuri urusan politik. Dan doktrin yang berkembang bahwa adanya pemisahan antara kekuasaan raja dan otoritas gereja, antara negara dan agama. Terutama ketika Barat berupaya mengkonstruksi sebuah epistemologi keilmuan yang dibangun di atas ide-ide sekularisme.

**B. RUMUSAN MASALAH**

1. Pengertian sekularisme dan
2. latar belakang kemunculan sekularisme.
3. Sikap dan pandangan islam tentang sekularisme.
4. Keseimbangan material dan spiritual dalam islam.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

1. **Sekularisme (Pengertian Dan Perkembangannya).**

Pengertian Sekularisme Secara etimologi sekularisme berasal dari kata saeculum (bahasa latin), mempunyai arti dengan dua konotasi waktu dan ruang: waktu menunjukan kepada pengertian sekarang‟ atau kini‟, dan ruang menunjuk kepada pengertian „dunia‟ atau „duniawi‟.Sekularisme juga memiliki arti fashluddin „anil haya yaitu memisahkan peranan agama dari kehidupan, yang berarti bahwa agama hanya mengurusi hubungan antara individu dan penciptanya saja[[1]](#footnote-1).

Maka sekularisme secara bahasa bisa diartikan sebagai faham yang hanya melihat kepada kehidupan saat ini saja dan di dunia ini. Tanpa ada perhatian sama sekali kepada hal-hal yang bersifat spiritual seperti adanya kehidupan setelah kematian yang nota bene adalah inti dari ajaran agama[[2]](#footnote-2).

Sekularisme secara terminologi sering didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memisahkan antara negara (politik) dan agama (state and religion).Yaitu, bahwa negara merupakan lembaga yang mengurusi tatanan hidup yang bersifat duniawi dan tidak adahubungannya dengan yang berbau akhirat, sedangkan agama adalah lembaga yang hanya mengatur hubungan manusia dengan hal-hal yang bersifat metafisis dan bersifat spiritual,seperti hubungan manusia dengan tuhan. Maka, menurut paham sekular, negara dan agama yang dianggap masing-masing mempunyai kutub yang berbeda tidak bisa disatukan. Masing-masing haruslah berada pada jalurnya sendirisendiri.

Holyoake menggunakan istilah sekularisme untuk menjelaskan pandangannya yang mendukung tatanan sosial terpisah dari agama, tanpa merendahkan atau mengkritik sebuah kepercayaan beragama. Holyoake berpendapat bahwa “Secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supranaturalism[[3]](#footnote-3). Definisi yang diberikan Holyoake bahwa sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkanpada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama wahyu atau supranaturalis tersebut dapat ditafsirkan secara lebih luas,bahwa sekularisme dapat menunjang kebebasan beragama, dan kebebasan dari pemaksaan kepercayaan dengan menyediakan sebuah rangka yang netral dalam masalah kepercayaan, serta tidak menganak emaskan sebuah agama tertentu. Artinya, perdebatan mengenai sekularisme tidak lagi menyentuh label dan kemasan, tapi menyentuh isi dan substansi.

Dalam sejarah Kristen Eropa, kata *sekuler* dimaknai sebagai pembebasan masyarakat dari cengkeraman kekuatan Gereja yang sangat kuat di zaman pertengahan. Pembebasan dari asuhan agama dan metafisika, dari sebuah pengalihan perhatian “ dunia lain “ menuju “ dunia kini “. Maka tidak sepantasnya kaum kristen menolak sekulerisasi yang menjadi konsukensi otentik dari kepercayaan Bible. Sewajibnya kaum kristen memelihara sekularisasi ini.

Di Barat (Eropa) pada abad ke-19 terjadi secara intensif pemisahan antar hal-hal yang menyangkut agama dan non agama yang kemudian disebut “ sekularisme”. Sedikit demi sedikit urusan ke duniawian memperoleh kemerdekaan dari pengaruh Gereja (terutama Gereja Protestan), dengan puncaknya di mana Gereja tidak berhak campur tangan dalam bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan[[4]](#footnote-4).Pengertian ini, kemudian memicu polemik untuk tidak mengatakan pertentangan antara urusan agama dan non-agama, atau “sekular”. Tetapi, walaupun definisi umum yang populer seperti itu, dalam perjalanan sejarah konseptualnya, pengertian sekularisme sebagai konsep pun terus mengalami perkembangan bahkan perubahan sejalan dengan arus modernisasi yang terjadi di masyarakat Barat, dan kemudian mempengaruhi seluruh dunia. Dua istilah ini kemudian populer dengan “sekularisasi” dan “ sekularisme”.

Sekularisasi diartikan sebagai pemisahan antara urusan negara, atau lebih luas politik, dan urusan agama; atau pemisahan antara urusan duniawi dan akhirat. Sekularisasi sebagaimana telah berkembang dalam sejarah menunjukkan arah perubahan atau pergeseran dari hal-hal yang bersifat adikodrati, teologis menjadi hal-hal yang bersifat alamiah (kodrati) dan ilmu pengetahuan. Sekularisasi adalah suatu kecenderungan melihat permasalahan dari sudut duniawi dan kekinian, dengan cara-cara yang rasional, maupun empiris, seperti ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan. Maka, dilihat dari sudut ilmu pengetahuan, sekularisasi berarti pembebasan manusia dari agama dan metafisika; atau tepatnya, terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius yang suci, non rasional, apalagi pandangan yang bersifat mistis. Dari pembebasan ini, manusia pun mengalihkan perhatiannya ke arah dunia sini dan waktu kini terutama melalui ilmu pengetahuan. Akibat dari proses sekularisasi ini, maka dengan sendirinya masyarakat semakin lama semakin terbebaskan dari nilai-nilai keagamaan atau spiritual, termasuk bebas dari pandangan metafisis yang tertutup. Akibat dari proses sekularisasi, secara umum terjadilah diferensiasi nilai-nilai religius. Diferensiasi yang berkembang antara komunitas sosial dan komunitas religius pada akhirnya memunculkan anugerah kehidupan yang sekular, dengan suatu tatanan legitimasi religious yang baru. Menurut Robert N. Bellah, proses diferensiasi ini diterima sebagai dasar konsep “ civil religion” di Amerika. Ia sendiri lebih suka memandangnya sebagai suatu dimensi religious yang ada di sepanjang konsepsi-konsepsi tersebut, sebagai “way of life” orang Amerika. Bellah mencatat:”Walaupun masalah-masalah kepercayaan religius yang personal, peribadatan dan asosiasi, tegasnya dianggap sebagai masalah-masalah pribadi, pada saat yang sama, terdapat unsur-unsur orientasi religius yang umum dan tertentu yang diberi oleh mayoritas besar orang Amerika (mereka) menetapkan suatu dimensi religious bagi seluruh struktur kehidupan religius Dimensi religius public diungkapkan dalam seperangkat kepercayaan, simbol-simbol dan ritualritual yang saya sebut civil religion orang Amerika[[5]](#footnote-5).

Proses diferensiasi sebagaimana diuraikan oleh Bellah ini dapat membantu proses pemaknaan wilayah agama dalam pengertiannya yang longgar, di mana agama dapat melangsungkan eksistensinya dalam ruang publik atau meminjam istilah Bellah di atas civil religion, tanpa harus memandangnya sebagai seperangkat aturan-aturan atau nilai-nilai yang dapat menggiring pada pemahaman yang eksklusif dan dogmatis. Salah satu kekhasan civil religion ini adalah membebaskan dari formalisme kosong, dan berlaku sebagai suatu wadah pemahaman diri religius nasional yang murni. Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa sekularisasi dimaksudkan sebagai pemisahan secara relatif antara yang profan dan yang sacral dalam hubungan nya dengan ruang public.

1. **Latar Belakang Kemunculan Sekularisme**

Sejarah munculnya sekularisme sebenarnya merupakan bentuk kekecewaan masyarakat Eropa kepada agama kristen saat itu (abad 15-an). Di mana Kristen beberapa abad lamanya menenggelamkan dunia barat ke dalam periode yang dikenal sebagai *the dark age*. Padahal pada saat yang sama peradaban Islam saat itu sedang berada di puncak kejayaannya. Sehingga ketika perang salib berakhir dengan kekalahan di pihak Eropa, walau mereka mengalami kerugian di satu sisi, tetapi, sebenarnya mereka mendapatkan sesuatu yang berharga, yaitu inspirasi pengetahuan. Karena justru setelah mereka “bergesekan” dengan umat Islam di perang salib hal tersebut ternyata menjadi kawah candradimuka lahirnya *renaissance* beberapa abad setelahnya di Eropa. setelah  mereka menerjemahkan buku-buku filsafat yunani berbahasa Arab dan karya-karya filosof Islam lainnya ke dalam bahasa latin.

Pada saat Eropa mengalami *the dark age*, Kristen yang sudah melembaga saat itu menguasai semua ranah kehidupan masyarakat Eropa. Politik, Ekonomi, Pendidikan, dan semuanya tanpa terkecuali yang dikenal dengan istilah *ecclesiastical jurisdiction (hukum gereja)*. Semua hal yang berasal dari luar kitab suci injil yang di anggap salah. Filsafat yang notabane sebagai al-umm dari ilmu pengetahuan dengan ruang lingkupnya yang sangat luas, mereka sempitkan dan dikungkung hanya untuk menguatkan keyakinan mereka tentang ketuhanan yang trinitas itu. Mereka menggunakan filsafat hanya sekedar untuk menjadikan trinitas yang irasional menjadi kelihatan rasional. Dengan demikian secara otomatis filsafat yang seharusnya menjadi induk semang dari seluruh ilmu pengetahuan yang ada menjadi tidak berfungsi[[6]](#footnote-6).

Padahal sebenarnya apa yang dilakukan Kristen saat itu sudah bertentangan dengan falsafah Kristen itu sendiri. Di mana dalam falsafah Kristen mengenal adanya dua kerajaan. Kerajaan dunia dan kerajaan langit (kerajaan tuhan). Manusia hidup di dunia ini hanya sekedar menjalani hukuman atas dosa warisan nenek moyang manusia, Adam. Sehingga kerajaan langit adalah satu-satunya tujuan manusia dengan cara membebaskan diri dari segala dosa. Sampai akhirnya tuhan sendiri yang turun/menurunkan anaknya dan mengorbankannya sebagai penebus dosa seluruh manusia. Maka sesuai dengan sabda Yesus sendiri yang dikisahkan Injil, “Berikan kepada kaisar apa yang menjadi haknya, dan berikan juga kepada tuhan apa yang menjadi haknya”[[7]](#footnote-7). Sabda ini secara gamblang menyatakan bahwa urusan kehidupan dunia diatur oleh penguasa negara.

Dengan ini pun Harvey Cox, salah seorang “Penabuh Genderang “ dibarat, membedakan sekularisasi dan sekularisme. Menurutnya sekularisme adalah nama sebuah ideologi yang tertutup. Sedangkan sekularisasi lebih membebaskan alam masyarakat dari kontrol agama dan pandangan yang tertutup.

Sekularisasi didefinisikan sebagai pembebasan manusia pertama dari belenggu agama dan metafisika yang terlalu mengatur akal dan kehidupan manusia. Kebebasan yang menurutnya terlepas segala paham berunsurkan agama, menghapus segala mitos, membebaskan segala hal dari campur tangan nasib, dan bertahan bahwa nasib dunia ada pada tangan pribadi masing-masing. Karena sudah menjadi sebuah keharusan bagi kaum kristen pun dilarang keras untuk menolak ajaran ini, melainkan menyokong, mendukung dan memelihara sekularisasi.

Sekularisasi pun dapat diartikan sebagai faham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Dengan beberapa devinisi diatas maka, munculah beberapa perbedaan antara sekularisasi dan sekularisme walaupun sekilas keduanya tampak sama.

1. **Sikap Dan Pandangan Islam Tentang Sekularisme.**

Konsep sekularisme yaitu suatu paham yang menyangkut ideologi atau kepercayaan yang mana senantiasa berpendirian bahwa paham agama tidak boleh dimasukkan ke dalam urusan politik, negara, atau institusi publik lainnya. Sekularisme memiliki ciri yang meyakini bahwa nilai keagamaan haruslah dibedakan dari nilai-nilai kehidupan dunia dan seluruh aspeknya. Ia menyebarkan paham ideologisnya melalui prinsip pragmatisme dan ulitarianisme, kegiatan yang sifatnya politis bebas dari pengaruh agama[[8]](#footnote-8).

Bagi umat islam, sekularisme merupakan suatu paham atau ideologi yang dianggap menyesatkan. Karena, agama tidak dapat mencampuri urusan duniawi. Di dalam sistem sekuler, pemerintah pun juga tidak dapat mencampuri urusan agama bahkan sebaliknya. Munculnya paham sekularisme ini di benuar Eropa karena pengalaman buruk daerah-daerah Eropa terhadap peran agama dalam pemerintahan maupun kehidupan sosial keagamaan. Penerapan sistem sekuler pada negara-negara Eropa menjadikan masyarakat berkembang bebas dari kungkungan dogma-dogma agama yang pada waktu itu sangatlah mendominasi. Bentuk dari sekularisme di antaranya adalah tidak peduli dengan urusan agama, landasan hukumnya adalah hak asasi manusia dan lain ideologi saintisme sebagainya. Bahkan pada saat ini sekularisme bertumbuh menjadi sebuah trend bagi anak muda dengan gaya hidup ala kebarat-baratan, jauh dari nilai sosial budaya yang telah berlaku di Indonesia ini.

Sekularisme sangat menggoda penghayatan hidup manusia dalam aspek keagamaan dan keimanan. Sekularisme menggoda manusia dalam hal godaan materi. Sering sekali sekularisme menggoda diri manusia dan mendorong manusia untuk bersikap melampaui batas yang telah ditentukan oleh ajaran agama. Sehingga seolah-olah manusia beragama lupa apa saja yang telah diajarkan agama dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri dari sekularisme[[9]](#footnote-9). Misalnya ketika kita sedang bekerja terdapat beberapa teman yang sudah memiliki pengetahuan letak-letak yang bisa dijadikan celah untuk melakukan kecurangan yaitu meraup materi yang lebih banyak. Di tempat itu itu namanya korupsi sebagai godaan materi. Bahkan dengan melebihkan  isi tagihan nota yang tidak sesuai dengan harga aslinya alias mark up. Namun karena kita menilai itu merupakan sesuatu yang salah, maka kita tidak boleh mengikutinya. Banyak sekali hal-hal yang mungkin dapat kita lakukan untuk menjadi seperti orang-orang di lingkungan kantor kita lakukan namun karena tetap mengetahui bahwa itu adalah hal yang salah, maka kita tidak serta mengikutinya dan tidak juga langsung menolak secara terang-terangan. Karena kita menghargai mereka. Namun terkadang kita tidak ingin mengikut campurkan urusan tersebut dengan mereka. Jadi jika mereka sedang membahasnya kita harus langsung menghindar atau tidak banyak bertanya lebih lanjut.

Dalam Islam, sekularisme tidak dapat diterima karena bertentangan dengan ajaran Islam. Karena menurut pandangan Islam apabila sebuah urusan dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan maka urusan  itu akan bertabrakan dengan nilai-nilai yang terdapat pada urusan yang lain. Misal kekuasaan yang tidak dilandasi dengan  nilai-nilai agama, maka akan terjadi kezaliman yang seharusnya dilakukan sebagai seorang pemimpin untuk menjunjung sebuah keadilan, hukum tidak berjalan sesuai dengan  kaidah agama, timbul kerusuhan sosial, ekonomi terganggu, dan seterusnya. Jadi, dari sudut pandang Islam banyak sekali kerugian yang akan ditimbulkan daripada keuntungannya[[10]](#footnote-10). Islam  memang menghargai paham yang dianut orang, bangsa, negara, dan pemeluk agama lain. Namun Islam  mewanti-wanti orang agar tidak menyebarkan paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk tetap teguh beriman di tengah derasnya arus zaman sekularisme yang berpotensi melemahkan keimanan adalah menyibukkan diri dengan membaca Kitab Suci Al-Qur’an beserta terjemahannya, membaca hadits disertai maknanya, dan  menyibukkan diri dengan menunaikan berbagai tugas ibadah keagamaan. Dengan demikian kepercayaan senantiasa bertambah kokoh dan lebih dalam paham mengenai ilmu ajaran Islam. Kita juga perlu bergaul dengan orang-orang sholeh kemudian memperhatikan perilaku mereka dan meneladaninya. Mungkin dengan demikian kita tetap dapat teguh pendirian terhadap apa yang kita anut. Karena jika dilihat dari segi ajaran semua agama melarang berbuat atau berpaham sekularisme. Namun dikarenakan personal/individunya tersebut memang memilih paham sekularisme yang sesuai dengan hidupnya, maka itu tidak dipaksakan.

Kita perlu berpikir rasional berbasis nilai-nilai religius agama untuk menangkal sekularisme. Kita manfaatkan hal-hal baik dari sekularisme untuk mengembangkan karakter diri dan sikap iman kita yang semakin mendalam kepada Allah dan juga membangun solidaritas dengan sesama manusia dan cinta alam lingkungan.

**C.Keseimbangan material dan spiritual dalam islam**

Kehidupan dalam pendidikan Islam pada dasarnya dititik beratkan pada dua aspek pokok, yaitu aspek duniawi (material) dan aspek ukhrawi (spiritual). Kedua aspek tersebut harus senantiasa dapat diwujudkan secara berimbang dalam segala aktivitas manusia, sehingga dapat hidup secara harmonis dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Dalam kenyataannya, upaya untuk mewujudkan keseimbangan hidup manusia, khususnya di kalangan masyarakat Islam, nampaknya masih merupakan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian serius, terutama dalam mengarahkan dan memberikan tuntunan untuk memahami hakikat dari kehidupan menurut konsep pendidikan Islam[[11]](#footnote-11).

Keseimbangan hidup manusia adalah merupakan kunci utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bagi manusia, dengan pengertian bahwa konsepsi pendidikan tentang kehidupan, tidak saja mementingkan pencapaian kebahagiaan dunia semata-mata dengan segala kemewahan dan terpenuhinya segala kebutuhan duniawi, juga kehidupan ukhrawi. Akan tetapi kehidupan yang hakiki dalam konteks pendidikan Islam harus senantiasa terdapat keseimbangan antara kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohaniah, atau kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi.

Pengertian keseimbangan hidup dalam uraian ini, adalah tidak terdapatnya penonjolan pada satu sisi dalam kehidupan manusia, seperti yang masih dominan terjadi dalam kehidupan masyarakat Islam dewasa ini. Di satu pihak cenderung hidup hanya semata-mata memusatkan perhatiannya pada segi kehidupan materil. Bahkan hal seperti ini paling banyak terjadi dan di lain pihak masih terdapatnya golongan umat Islam yang hanya memperhatikan duniawi semata-mata, dan melupakan kewajibannya kepada Allah SWT yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Dengan sikap-sikap tersebut di atas, secara bersama-sama marilah memotivasi diri untuk menciptakan berbagai alternatif terbaik untuk menentukan dan melahirkan suatu konsep yang dapat membendung arus kehidupan yang semakin mengarah kepada dunia materialistis yang semakin kompleks.

  Allah telah menciptakan bagi manusia kehidupan dan kematian dengan maksud agar Allah dapat menilai siapa di antara manusia itu yang dapat melakukan amal-amal yang terbaik.

Kehidupan yang telah diciptakan bagi manusia di dunia ini merupakan kesempatan yang diberikan oleh Allah untuk berusaha dan melakukan segala upaya yang hasilnya akan dapat dirasakan oleh manusia itu sendiri, tidak hanya sewaktu mereka masih hidup di dunia ini, tetapi juga dapat dirasakan di alam nanti, yaitu alam akhirat.

Kehidupan sesudah mati yang diciptakan oleh Allah untuk manusia di akhirat nanti merupakan kesempatan untuk menikmati dan merasakan hasil yang telah dilakukan sewaktu berada di alam dunia. Oleh sebab itu, ajaran Islam menegaskan bahwa dunia ini merupakan tempat untuk menanam tanaman yang hasilnya dipetik di akhirat kelak.

Ayat-ayat Al-Qur’an maupun hadits-hadits Rasulullah sama-sama menegaskan bahwa manusia harus dapat mengusahakan keseimbangan hidup, baik untuk di dunia di satu sisi maupun untuk akhirat di sisi lain.

Ini berarti bahwa manusia tidak boleh mengutamakan salah satu sisi saja di atas sisi yang lain, seperti mementingkan kehidupan dunia saja tanpa memperhatikan kehidupan akhirat, atau sebaliknya mengutamakan kehidupan akhirat saja tanpa memperhatikan kehidupan dunia. Islam tidak menginginkan terjadinya hal seperti itu. Hal ini antara lain dapat dilihat dalam salah satu ayat Al-Qur’an dalam QS. Al-Qashash [28]: 77 yang menyatakan:

وَابْتَغِ فِيْمَا آتَاكَ اللهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَ لاَ تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ وَلاَ تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الأَرْضِ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ.

Dan carilah (kebahagiaan) negeri akhirat pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Alah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ada 5 hal pokok yang terkandung di dalam ayat di atas, yaitu :

1. Perintah untuk mencari dan menuntut kebahagiaan dunia akhirat pada apa yang tela dianugerahkan Allah di dunia ini.
2. Larangan Allah agar manusia tidak melupakan bagiannya dari kenikmatan dunia.
3. Perintah Allah untuk berbuat ihsan (berbuat kebajikan) kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada manusia.
4. Larangan Allah agar manusia tidak berbuat kerusakan di muka bumi.
5. Allah menyatakan ketidaksukaannya terhadap orang yang berbuat kerusakan.

**BAB III**

**PENUTUP**

1. **KESIMPULAN**

Sekularisme merupakan masalah berat yang sedang dihadapi umat islam saat ini. Sebab, dengan perkembangan dan kemajuan zaman serta kemajuan dari sarana informasi seperti media cetak dan media elektronik serta gelombang informasi yang telah diperkirakan sebelumnya. Sehingga pengaruh suatu paham cepat sekali untuk mengenai tubuh umat manusia khususnya umat islam dimanapun mereka berada terlebih di era globalisasi.

Karena itu, cara yang paling baik untuk menghadapi masalah tersebut adalah dengan mengkaji atau memahami ajaran islam dengan sebaik-baiknya dan ajaran islam tersebut diajarkan sejak dini agar ajaran agama bisa mengatur kehidupan. Hal yang diajarkan khususnya ajaran yang bersumber dari al-qur’an dan as-sunah maupun ajaran islam yang bersumber dari paham para ulama atau ijtihad para ulama sepanjang sejarah perkembangan islam saat ini terutama yang disebut yaitu pemikiran umat islam yang memenuhi syarat yang terangkum dalam kebudayaan islam harus kita pelajari melalui suatu pendekatan sosio humaniora yang telah diterangkan dalam pembahasan, kritis-analis dan dengan kepala dingin.

**DAFTAR PUSTAKA**

Isma’il, Muhammad Syukri, ***Kritik Terhadap Sekularisme Menurut Pandangan Yusuf Qardhawi***, ( Ponorogo : CIOS, 2007)

Diana ,Rashda Lc, ***Partisipasi Politik Muslimah Dalam Pandangan Yusuf Qardhawi***, Tesis MA, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Busthami, M.Said, ***Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam***, ( Ponorogo : PSIA,1992)

Firdaus, Irfan, ***Peradaban Islam Turki Modern : Dari Westernisasi Hingga Sekularsasi***, ( Yogyakarta, LESFI,2004)

Thalib, M, ***Dialog Bung Karno-A Hassan***, ( Yogyakarta : Sumber ilmu, 1985 )

Groenen, C. ***Sejarah Dogma Kristologi***, ( Yogyakarta : Kanisius,1988 )

Charles Lea, Henry, ***A History of Inquisition of Spain***, Vol 1

Arif, Syamsuddin, ***Orientalis dan Diabolisme Pemikiran***, (Jakarta : Gema Insani, 2008 )

Hanson, Eric.O, ***The Chatolic Church in World Polities***, ( Princeton University Press : 1987 )

Imarah, Muhammad, ***Perang Terminologi Islam Versus Barat***, (Jakarta : Rabbani Press, 1998 )

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib***, Islam and Secularism***, International Institute Of Islamic Thought and Islamic Civilization ( ISTAC ), Kuala Lumpur, 1993

Madjid, Nurcholis, ***Islam Kemodernan dan Keindonesiaan***, (Bandung : Mizan, 1987 )

Husaini, Adian, ***Wajah Peradaban Barat***, ( Jakarta; Gema Insani, 2005)

Cox, Harvey, ***The Seculer City***; ***Seculerization and Urbanization in Theological Prespective***, (New York; The Macmillan Company, 1967)

Wan Mohd Nor Wan Daud, Dari Neomodernisme ke Islamisasi Ilmu Kontemporer, ( Jakarta , INSISTS : 2012)

<https://123dok.com/article/latar-belakang-lahirnya-sekularisme-sekilas-tentang-sekularisme.yjr79gkz>

[FENOMENA\_SEKULARISME.pdf](file:///C:\Users\IT%20Shop\Downloads\FENOMENA_SEKULARISME.pdf)

1. Syed Naquib Al Attas, Islam dan Sekularisme, (Bandung:Pustaka, 1981), Hal.18-19 [↑](#footnote-ref-1)
2. Taqiyuddin An-Nabhani, Peraturan Hidup dalam Islam, ( Bogor: Pustaka Tariqul Izzah, 2001), hal.41 [↑](#footnote-ref-2)
3. Sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu atau supranaturalisme [↑](#footnote-ref-3)
4. Faisal Ismail, “Tentang Sekular, Sekularisme dan Sekularisasi” dalam Percikan Pemikiran Islam (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), h.10 [↑](#footnote-ref-4)
5. Robert N. Bellah, Beyond Belief (Menemukan Kembali Agama), (Jakarta:Paramadina,2000), hal 237-270 [↑](#footnote-ref-5)
6. Lembaga dan Penelitian WAMI, Gerakan Keagamaan dan Pemikiran(Akar Ideologis dan Penyebarannnya), Cet Ke-l, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1995), 284. [↑](#footnote-ref-6)
7. Perjanjian Baru, Mateus,22;21(Rum. 13:7). Lihat:Muhammad Arkoun Islam [↑](#footnote-ref-7)
8. Haidar Baqir, Prolog, Dalam Ahmad Azhar Basyir dkk; Ijtihad Dalam Sorotan, (Bandung : Mizan, 1988), h. 18-19 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ilyas Bayunus dan Farit Ahmad, Sosiologi Islam Dan Masyarakat Kontemporer (Bandung : Mizan, 1996), h.54 [↑](#footnote-ref-9)
10. Fazlur Rahman, Islam Dan Modrenitas ( Bandung: Pustaka, 1405/1985), h 16. Dan Nurcholish Majid, Islam, Doktrin Dan Peradaban (Jakarta: Paramadina, 1992) h. 181-182 [↑](#footnote-ref-10)
11. [Keseimbangan antara Materi dan-Spritual dalam Konsep Ekonomi Islam](https://tazkia.ac.id/keseimbangan-antara-materi-dan-spritual-dalam-konsep-ekonomi-islam/), tazkia.ac [↑](#footnote-ref-11)